

PENGEMBANGAN MOTIF BATIK BONGKOL DI DESA SUMURGUNG KABUPATEN TUBAN

Ahmad Efendi

Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
ahmadkarikatur@gmail.com

Nunuk Giari M.

Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
nunukgiari@unesa.ac.id

Abstrak: Penelitian ini, motif batik yang akan diteliti dan dikembangkan adalah motif batik Bongkol yang ada di Desa Sumurgung Kabupaten Tuban. Batik Bongkol merupakan salah satu batik yang terdapat di Kabupaten Tuban. Meskipun Tuban telah dikenal dengan batik Gedok yang terdapat di Kecamatan Kerek, Tuban sejatinya masih mempunyai sejumlah daerah lain yang dikenal sebagai sentra kerajinan batik, salah satu diantaranya adalah Desa Sumurgung yang terletak di sekitar 6 km selatan Tuban kota. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui serta mendiskripsikan tentang bentuk serta pengembangan motif yang ada pada batik Bongkol di Desa Sumurgung Tuban. Penelitian ini mengambil 5 motif batik bongkol yang selanjutnya dikembangkan masing-masing 3 motif sehingga menghasilkan 15 motif. Namun dari 15 motif baru tersebut hanya 3 yang diaplikasikan menjadi baju yaitu motif burung hong, motif semangka, dan motif kates gantung..

Kata Kunci : Pengembangan, Motif bati, Bongkol, Tuban.

Abstract: In this study, the motif that will be researched and developed is the motif hump in the village of Tuban Sumurgung. Batik batik hump is one contained in Tuban. Although Tuban has been famous for its batik Gedok contained in District Kerek, Tuban actually still have a number of other areas known as batik handicraft centers, one of them is Sumurgung village located around 6 km south Tuban city. The purpose of this study was to determine and describe about the form and development of batik motifs that exist in Tuban Sumurgung hump in the village. R & D methods used in this study in order to get the forms in accordance with the desired development by researchers. This study took five motif hump that diilih further developed each three motifs so as to produce 15 motif. But of 15 new motifs only 3 are applied to clothes which hung a bird motif, motif watermelon and papaya hanging motif.

Keywords: Development, Motif Batik, Bongkol, Tuban..

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bangsa yang kaya dengan budaya, semua itu adalah warisan adiluhung dari nenek moyang yang tak ternilai harganya bagi bangsa, dan salah satu dari warisan adiluhung yang sudah mendunia adalah Batik. Sehingga Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) yang menaungi masalah pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan (UNESCO), telah menyetujui batik sebagai warisan kemanusiaan untuk budaya, Lisan dan Non Bendawi (*Masterpieces of the Oeal and Intangible Heritage of Humanity*) sejak 2 Oktober 2009. Sejak itulah, tanggal 2 Oktober diperingati sebagai “hari Batik” di Indonesia (Ari, 2007:7).

Batik juga merupakan salah satu peninggalan sejarah yang memberikan corak khas kepada budaya bangsa Indonesia. Berdasarkan perkembangannya, batik Indonesia berpusat di pulau Jawa terutama Jogja, Solo dan Pekalongan yang kemudian menyebar ke seluruh wilayah di Indonesia dengan memiliki ciri khas masing-masing. Dalam perkembangannya, batik memiliki nilai

historis yang masih dipertahankan sampai dengan sekarang sebagai tradisi dan budaya bangsa yang tak ternilai harganya. Seni batik juga merupakan penyaluran kreasi yang mempunyai arti tersendiri, kadang-kadang dihubungkan dengan tradisi kepercayaan, serta sumber-sumber kehidupan yang berkembang dalam masyarakat (Soesanto, 1980:1).

Pada awalnya, batik digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan sandang, seperti selendang, ikat kepala, kain panjang, dan sebagainya. Namun pada perkembangannya, batik tidak hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan sandang saja melainkan berkembang sesuai dengan peradaban manusia, mulai dari sebagai benda hias interior sampai dengan benda seni murni. Hal ini disebabkan selain batik untuk pemenuhan kebutuhan hidup, batik juga diperlukan untuk pemenuhan rasa keindahan.

Meskipun pada awalnya fungsi batik merupakan penutup badan, ternyata dalam perkembangannya batik tidak hanya sekedar penutup badan melainkan digunakan sebagai sarana ekspresi bahkan sebagai sarana promosi,

hal ini dipengaruhi oleh estetika dan kondisi kultural dari peradaban manusia

Dengan kemajuan teknologi yang sangat pesat, dikhawatirkan generasi selanjutnya kurang memahami atau bahkan meninggalkan budaya nenek moyangnya. Tanpa adanya pengembangan dan pendokumentasian keberadaannya, cepat atau lambat batik akan hilang di lingkungan masyarakat karena dengan pengembangan dan pendokumentasian merupakan wujud dari pelestarian suatu budaya bangsa Indonesia, khususnya batik.

Penelitian ini mengangkat salah satu hasil budaya dari Kabupaten Tuban yang bertempat di Dusun Bongkol Desa Sumurgung yakni batik Bongkol. Sumurgung merupakan sebuah desa kecil yang terletak sekitar 5 km selatan Kota Tuban, desa ini merupakan daerah kawasan ring I PT Semen Gresik yang memang dikenal sebagai daerah penghasil batik selain batik Gedog di Kecamatan Kerek. Masyarakat dari luar daerah Tuban sering menyebut batik Bongkol adalah batik Sumurgung, sedangkan untuk di wilayah Tuban menyebutnya batik Bongkol, hal ini disebabkan secara historis asal nama Desa ini adalah Bongkol yang kemudian berkembang menjadi Desa Sumurgung, sedangkan nama Desa Bongkol dipakai untuk menamai salah satu Dusun di Desa setempat. Setiap daerah tentu mempunyai ciri tersendiri untuk menunjukkan identitas dari daerah tersebut baik itu berupa budaya, hasil kekayaan alam, ataupun produk unggulan. Di Desa Bongkol, batik merupakan salah satu produk unggulan Desa Sumurgung selain dari hasil sawah dan kebun sebagaimana daerah pedesaan lainnya.

Seperti yang telah dijelaskan bahwa batik merupakan salah satu kekayaan budaya yang mempunyai motif tersendiri, batik Bongkol ini juga mempunyai motif tersendiri yang tidak dijumpai pada batik yang lainnya. Motif-motif batik Bongkol, terinspirasi dari hasil sumber daya alam yang ada di daerah setempat yaitu dari hasil kebun dan sawah, seperti motif lung-lungan, motif buah-buahan dan sayuran, serta motif burung hong yang sangat dikenal di Tuban.

Dengan ciri khas yang terdapat pada motif batik Bongkol tersebut, peneliti melakukan penelitian yang berjudul "Pengembangan Motif Batik Bongkol di Desa Sumurgung Kabupaten Tuban", yang bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana bentuk motif batik Bongkol serta bagaimana bentuk pengembangan motif batik Bongkol tersebut.

Rumusan masalah yang terdapat pada penelitian ini adalah bagaimana bentuk serta pengembangan motif batik Bongkol Desa Sumurgung, sedangkan tujuan penelitian adalah mengetahui dan mendeskripsikan tentang bentuk motif serta pengembangan motif batik Bongkol Desa Sumurgung Tuban. Manfaat dari penelitian ini adalah melestarikan batik Bongkol agar motif batik Bongkol dapat diwariskan kepada generasi mendatang, serta sebagai alternatif acuan pengembangan motif batik di Desa Sumurgung.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode R&D, yaitu metode penelitian yang menghasilkan produk

tertentu, dan menguji keefektifan produk (Sugiyono, 2006:333).

Menurut Sugiyono, untuk membuat suatu pengembangan harus berangkat dari potensi masalah. setelah menemukan potensi yakni batik Bongkol Sumurgung dan masalahnya berupa bentuk motif yang kurang bervariasi, peneliti melakukan observasi motif serta wawancara kepada Rusdi selaku pengusaha batik di Desa Sumurgung kemudian melakukan pengembangan motif.

Objek observasi langsung pada motif-motif batik yang ada di Desa Sumurgung Tuban. Dalam penelitian ini menggunakan lima motif batik yang terdapat di Desa Sumurgung, yaitu motif lung-lungan, burung, kates gantung, cabai, dan semangka. Motif ini dipilih berdasarkan pada beberapa hal seperti motif lung-lungan yang merupakan motif khas dari Sumurgung, motif burung dan kates gantung yang sangat diminati oleh masyarakat juga merupakan motif ikon Kabupaten Tuban, serta motif semangka dan cabai yang terpilih karena perlunya sejumlah pembenahan dari segi bentuk motif, pewarnaan, serta penyusunan. Seluruh motif batik yang terkumpul selanjutnya ditinjau untuk mengetahui bentuk motif nya. Kemudian hasil dari peninjauan ini digunakan untuk menyusun pengembangan motif batik Bongkol Sumurgung.

Wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara terstruktur, artinya daftar pertanyaan yang diajukan kepada narasumber disusun secara rinci terlebih dahulu sesuai dengan kondisi di lapangan, namun pertanyaan tersebut bisa berubah struktur sesuai dengan alur percakapan antara peneliti dengan narasumber. pertanyaan yang diajukan oleh peneliti adalah pertanyaan yang berkaitan dengan bentuk motif batik Bongkol desa Sumurgung, sejumlah pertanyaan tersebut diajukan kepada Rusdi selaku pemilik toko Rusdi Jaya, serta Suminto selaku warga setempat yang juga merupakan guru kesenian di MAN Tuban.

Kemudian dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah catatan hasil wawancara serta sejumlah foto motif batik, maupun buku-buku batik.

Setelah hasil observasi motif batik Bongkol yang sudah ada serta hasil wawancara yang diperlukan terkumpul maka dibuatlah motif pengembangan batik Bongkol. Peneliti mengembangkan tiga motif untuk masing-masing motif awal yang terdiri dari motif lung-lungan, kates gantung, burung hong, semangka dan cabai sehingga menghasilkan motif baru sebanyak lima belas motif. Dari lima belas motif tersebut, selanjutnya dipilih tiga motif untuk diaplikasikan menjadi baju, diantaranya motif kates gatung, burung hong, dan motif semangka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk aplikasi ini merupakan penerapan motif batik yang telah dikembangkan oleh peneliti pada sebuah bidang datar berupa kain berukuran 1x2 m.



Gambar 1:
Hasil Pengembangan Motif Burung Hong

Motif burung yang telah dikembangkan oleh peneliti kemudian dirangkai menjadi komposisi batik pada bidang datar berupa kain



Gambar 2:
Hasil aplikasi motif Burung Hong pada baju

Motif Semangka

Hasil Pengembangan Motif Semangka Sama seperti motif burung, pada motif Semangka ini peneliti mengambil satu hasil pengembangan motif Semangka yang kemudian motif tersebut mengalami penggandaan serta disusun vertikal horizontal



Gambar 3
Hasil penyusunan motif semangka pada kain



Hasil Pengembangan Motif Kates Gantung

Motif Kates Gantung ini merupakan motif yang banyak dikembangkan oleh perajin batik Tuban termasuk di Desa Sumurgung, oleh karena itu peneliti mencoba mengembangkan motif ini pula untuk turut meramaikan variasi motif tersebut. Tidak seperti penyusunan motif sebelumnya, pada penyusunan motif ini peneliti menyusun motif batik yang telah dipilih secara berjajar



Hasil aplikasi motif Kates Gantung pada baju



PENUTUP

Simpulan dan Saran

Batik merupakan warisan budaya dari nenek moyang yang sangat mengakar dan identik dengan budaya Indonesia, oleh karena itu warisan budaya yang telah mengakar ini tidak boleh lekang oleh perkembangan zaman yang kini telah terkontaminasi oleh budaya barat. Salah satu dari upaya untuk melestarikan warisan budaya ini adalah dengan melakukan pengembangan motif batik sehingga batik tetap lestari dan digemari oleh semua kalangan.

Penyebaran batik pada setiap daerah di Indonesia membuat batik mempunyai karakteristik, hal ini dipengaruhi oleh kondisi serta akulturasi pada masing-masing daerah.

Berdasarkan data dan hasil analisis yang diperoleh, dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk motif batik Bongkol di Desa Sumurgung Kabupaten Tuban merupakan motif yang diturunkan oleh nenek moyang. Menurut Rusdi selaku pemilik Toko Batik Rusdi Jaya, para perajin melestarikan batik Bongkol ini adalah untuk menunjukkan identitas Desa Sumurgung juga untuk pemenuhan kebutuhan konsumen, sehingga pengembangan motif batik dilakukan sesuai dengan keinginan konsumen.

Motif batik Bongkol di Desa Sumurgung ini terinspirasi dari hasil alam yang ada di daerah sekitar Desa Sumurgung seperti motif lung-lungan yang terinspirasi dari tanaman kacang yang ditanam oleh petani daerah sekitar, motif bunga dan buah-buahan juga terinspirasi hasil alam yang ada dilingkungan sekitar perajin.

Motif utama itulah yang menjadi pengembangan peneliti, karena dari motif utama tersebut muncul karakter batik sehingga mudah dikenali bila dikembangkan, seperti pada pengembangan motif Cabai yang hanya terdiri dari satu motif Cabai yang mengalami penggandaan, motif itulah yang kemudian peneliti kembangkan menjadi beberapa pengembangan yang dilengkapi dengan motif tambahan namun tidak menghilangkan karakter motif Cabai tersebut.

Pada dasarnya motif-motif batik Bongkol yang terdapat di Desa Sumurgung Tuban ini cukup bagus, namun beberapa diantaranya perlu adanya pengembangan kreativitas baik secara bentuk motif maupun pewarnaannya. Seperti halnya pada batik Cabai dan Semangka, kedua batik tersebut membutuhkan pengembangan dari segi motif maupun pewarnaan, sebab bila kita lihat kedua motif batik ini monoton, oleh karena itu perlu bagi perajin maupun pengusaha batik di daerah tersebut untuk meningkatkan kreativitas dalam mengembangkan motif batiknya agar bisa berkembang.

Tidak hanya itu, campur tangan dari pemerintah kecamatan maupun kota juga sangatlah dibutuhkan demi perkembangan motif Bongkol batik di Sumurgung ini, seperti dengan mengadakan pelatihan tentang batik, memberikan buku mengenai batik maupun ornamen-ornamen sehingga membantu perajin maupun pengusaha dalam mengembangkan batik tersebut. Juga dengan menganjurkan sejumlah sekolah dalam berbagai jenjang untuk memakai batik motif setempat (motif Tubanan) sebagai salah satu seragam wajib sekolah, sebab selain juga untuk melestarikan salah satu kebudayaan Tuban, hal ini juga berguna untuk mengenalkan motif bongkol kepada para siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Sugiono. 2006. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Susanto, Sewan. 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan Yogyakarta.
- Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara*. Yogyakarta: Andi.